



Konstruksi Citra Joko Widodo dalam Sampul Majalah Milenial *Arrajol*, Arab Saudi, Edisi 20 Mei 2019

Hendro Eko Setiawan*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

The Construction of Joko Widodo's Image in the Cover of *Arrajol's* Millennial Magazine, Saudi Arabia, Issue May 20, 2019

E-Mail Address

ekosetiawanh@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

Joko Widodo;
constructing the image;
Arrajol magazine;
semiotics

Abstract

Indonesian President Joko Widodo is widely discussed on social media because he was chosen as the cover story in *Arrajol*, a monthly Arabic men's lifestyle magazine published in Saudi Arabia. On its official Facebook page, *Arrajol* displays a promotional video of their latest edition by writing, "President of Indonesia, a figure in the new edition of *Arrajol* magazine." The video was uploaded by *Arrajol* on Thursday, May 16, 2019. The purposes of this study are to determine the symbol contained in *Arrajol*, the meaning contained within the symbol, and how these symbols constructing Joko Widodo's image as a role model. This study uses qualitative methods with semiotics analysis from Charles Sanders Peirce. The result of this study showed *Arrajol* magazine consists of two main symbols, the gesture symbol of Joko Widodo who is dressed in a suit with a thin smile on his face, is Joko Widodo's authority, and followed by the text on the bottom right showing Joko Widodo's personality. These symbols have different meanings. The meaning contained in each symbol constructs the image of Joko Widodo as a model for the world community.

Pendahuluan

Presiden Joko Widodo (Jokowi) baru-baru ini menjadi cover utama majalah *Arrajol* (Sang Tokoh) yang terbit di Arab Saudi. Dalam sampul berwarna coklat itu, Jokowi tampak mengenakan setelan jas hitam. Tulisan besar "Joko Widodo" (جوكو ويدودو) dalam bahasa Arab tampak terpampang jelas. "Kami bangga Presiden RI, Joko Widodo, tampil menjadi cover utama majalah *Arrajol* (Sang Tokoh) yang terbit di Arab Saudi Minggu ini," ujar Duta Besar RI untuk Arab Saudi, Agus Maftuh Abegebriel, dalam keterangannya pada Senin 20 Mei 2019 (Erwanti, 2019).

Dalam majalah anak muda itu, Jokowi berbicara soal bangsa Indonesia yang tidak pernah takut pada terorisme. Statemen Presiden RI yang terpenting dalam majalah anak muda ini adalah "Kami tidak pernah takut terorisme. Kami semua tidak 'keder' menghadapi terorisme. Adalah sebuah kegagalan yang luar biasa jika negara dan bangsa takut terhadap terorisme. Tujuan utama terorisme



adalah menebarkan ketakutan”. Tidak hanya berbicara tentang terorisme, Jokowi juga berbicara soal Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, mantan Gubernur DKI Jakarta itu juga mengungkapkan harapannya kepada para wisatawan yang datang ke Indonesia semakin meningkat, khususnya dari Arab. “Arab Saudi adalah mitra strategis dalam menebarkan ajaran-ajaran Islam rahmatan lil alamin,” ujar Duta Besar RI untuk Arab Saudi, Agus Maftuh Abegebriel dalam keterangannya pada Senin 20 Mei 2019 (Erwanti, 2019).

Dalam majalah itu, juga diulas soal pertemuan Jokowi dengan Raja Salman. Tidak hanya itu, foto-foto Jokowi bersama kepala negara lainnya juga terpampang jelas di majalah tersebut. *Arrajol* merupakan majalah gaya hidup pria di Arab Saudi yang merupakan publikasi dari *Saudi Research and Marketing Group*, dan berdiri sejak tahun 1992. Majalah *Arrajol* biasanya memuat artikel dan wawancara tentang gaya hidup dan cerita tentang pria-pria sukses di Arab Saudi. Selain itu, juga menampilkan tokoh-tokoh dunia yang inspiratif, seperti Presiden Palestina, Mahmoud Abbas; Presiden Mesir, Abdul Fattah as-Sisi; ulama muda Arab Saudi yang moderat dan progresif, Saleh al-Maghamisi; konglomerat perbankan Arab Saudi, Suleiman al-Rajhi; hingga Putra Mahkota, Mohammed bin Salman.

Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh redaksi *Arrajol* mengenai pemilihan Jokowi sebagai tokoh yang diangkat dalam majalah ini. Pertama, Jokowi dinilai sebagai presiden yang berasal dari rakyat biasa, tidak pernah mimpi dan berekspektasi menjadi seorang pejabat, apalagi menjadi seorang presiden di sebuah negara muslim terbesar di dunia. Kedua, ia dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, murah senyum, berpihak kepada rakyat kecil, dan tangannya sangat bersih (*nazāfat al-yad*). Ketiga, ditampilkan foto selfie Jokowi, dengan narasi, “Jokowi berasal dari keluarga kurang mampu, anak seorang penjual perabotan rumah tangga. Bukan berasal dari keluarga pejabat, bukan dari petinggi partai ataupun perwira tinggi militer. Impian Jokowi hanyalah keinginannya yang serius untuk menaikkan ekonomi bangsa Indonesia.” Keempat, *Arrajol* menulis kondisi tentang Indonesia sebagai bangsa majemuk dan harmonis, juga sikap Indonesia terhadap terorisme dan kisah jatuh-bangun Jokowi dalam merintis usaha dagangnya. Redaksi *Arrajol* juga mengutip penegasan Jokowi yang bangga terhadap dua organisasi besar, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang selalu menyuarakan nilai-nilai Islam moderat. Kedua organisasi ini juga selalu bekerja sama dengan pemerintah dalam menyebarkan Islam rahmatan lil alamin (“Iḥtifa’ i’lāmī”, 2019).

Tipe suatu majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa, atau untuk pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Walaupun majalah dan surat kabar sama-sama media massa cetak, tetapi keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Majalah menyajikan berita lebih dalam karena frekuensi terbit majalah yang relatif lebih lama dari surat kabar. Nilai aktualitas yang dikandung berita majalah lebih lama. Majalah juga menyajikan lebih banyak foto atau gambar dari surat kabar. Di sisi lain, memiliki sampul (cover) majalah sebagai daya tarik. Sampul majalah ibarat pakaian dan aksesorisnya pada manusia. Sampul majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Menarik tidaknya sampul suatu majalah sangat bergantung pada tipe majalahnya, serta konsistensi atau kejelasan majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya (Ardianto, 2004, pp. 112–114).

Sampul majalah *Arrajol* merupakan komunikasi visual dan bentuk dari pengaplikasian desain komunikasi visual. Sampul tersebut didesain oleh desainer sesuai dengan berita yang dimuat di dalam majalah tersebut. Dalam hal ini sampul merupakan bagian dari komunikasi visual. Komunikasi visual

adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual di mana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan (Kusrianto, 2007, p. 10). Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Dalam desain komunikasi visual tidak ada aturan atau hukum yang baku, desainer bisa memakai sarana dan teknik dalam suatu karya secara efektif. Menurut Tom Lincy (Kusrianto, 2007, p. 277), ada lima prinsip utama yang bisa digunakan dalam desain, yaitu proporsi, keseimbangan, kontras, irama dan kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sampul majalah mencerminkan isi dari rubrik laporan utama. Dengan demikian, dalam sampul tersebut, majalah *Arrajol* mengkonstruksikan Presiden Joko Widodo setelah diangkat menjadi presiden yang kedua kalinya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui citra Joko Widodo seperti apa yang dikonstruksikan dalam sampul majalah *Arrajol*. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema “Konstruksi Citra Joko Widodo dalam Sampul Majalah Milenial *Arrajol*, Arab Saudi, Edisi 20 Mei 2019”.

Metode Penelitian

Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Bidang kajian semiotika atau semiologi mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Sobur, 2012, p. 106). Istilah semiotika yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran *pragmatic* Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Pandangan Peirce tersebut menjelaskan bagaimana sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain. Dengan demikian, sebuah tanda merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya.

Representasi dari sesuatu yang diwakili tersebut dinamakan *representamen* (X), karena tanda merupakan representasi dari sesuatu, tentu ada sesuatu yang direpresentasikannya. Misalnya, representasi dari benda, figur, dan lain sebagainya, disebut dengan *object* (Y). Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, dan hal itu merupakan *interpretant* (X=Y). Pemahaman di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Peirce, seperti yang dikutip oleh Marcel Danesi (2010), “... tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *interpretant*.”

Sesuatu itu bisa dilihat dan dipahami berdasarkan kualitas tanda yang disebut dengan *qualisign*. *Sinsign* adalah eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami, dan *legisign* adalah eksistensi tanda dengan konsep dan aturan yang berlaku umum. Secara keseluruhan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* merupakan tipe atau jenis tanda berdasarkan *representamen*. Wujud dari sesuatu yang ingin direpresentasikan dinamakan dengan *object*, dan di dalamnya terdiri dari *icon* (tanda berdasarkan kemiripan), *index* (kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat), dan *symbol* (sistem tanda yang bersifat konvensi). Sebuah tanda yang muncul atau dilahirkan tentu memiliki makna yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya, dan itu disebut dengan *interpretant*. Penafsiran

yang masih bersifat kemungkinan disebut dengan *rheme*, dan suatu penafsiran apabila sudah memiliki suatu kebenaran dinamakan dengan *dicent*. Sementara itu, *argument* adalah kebenaran suatu tanda yang ditafsirkan sudah sesuai dengan konsep dan aturan secara umum atau konvensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk Simbol dalam Sampul Majalah *Arrajol*

Simbol merupakan salah satu istilah yang memiliki arti beragam. Dalam arti luas, simbol adalah sinonim dari tanda. Menurut Peirce, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dengan hubungan berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Simbol berhubungan dengan konsep yang ada, dan dapat berkembang menjadi simbol baru dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan kesepakatan dari masyarakat. Simbol yang sudah ada ditambahkan dengan konsep baru akan membuat simbol baru yang nantinya akan berkembang juga. Peirce mengatakan dalam tulisannya,

“Symbols grow. They come into being by development out of other signs, particularly from likenesses or from mixed signs partaking of the nature of likenesses and symbols. We think only in signs. These mental signs are of mixed nature; the symbol-parts of them are called concepts. If a man makes a new symbol, it is by thoughts involving concepts. So it is only out of symbols that a new symbol can grow.” (Peirce, 1998, p. 10).

Gambar 1. Cover majalah *Arrajol*, Saudi Arabia, edisi 20 Mei 2020



Simbol-simbol yang terdapat pada sampul majalah *Arrajol* dapat dilihat oleh pembaca. Simbol-simbol yang dikonstruksi memiliki sifat konvensi atau kesepakatan bersama. Ketika pembaca melihat sampul majalah *Arrajol*, pembaca dapat melihat gestur Joko Widodo yang mengenakan pakaian jas dengan senyuman tipis di wajahnya, diikuti dengan teks "عشت في كوخ" (saya tinggal di gubuk), "تغمره المياه" (terkadang banjir), "ولم أحلم بمنصب حاكم ولاية" (saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang pejabat).

Pemahaman mengenai simbol dapat diperoleh melalui interaksi. Pengalaman komunikasi dapat dihasilkan dari interaksi antarindividu yang melibatkan proses berbagi makna melalui simbol tertentu (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Simbol pakaian dengan menggunakan jas yang dikenakan oleh Joko Widodo memiliki makna bahwa yang mengenakan adalah orang penting dan termasuk

dalam politik, seperti kata Kris Budiman (2011), “*English people identified these plain suits with political and personal liberty*”. Namun, meskipun menjadi orang nomor satu, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (Jokowi) dikenal masyarakat dengan sosoknya yang sederhana dan merakyat. Hal itu terlihat dari kesehariannya dalam beraktivitas, mulai dari cara berpakaian, pilihan menu makanan, hingga kebiasaannya.

Sejak menjadi Gubernur DKI Jakarta hingga menjadi presiden, Jokowi seringkali menggunakan kemeja putih dan celana bahan berwarna hitam saat tengah melakukan aktivitasnya sebagai tokoh nasional. Bahkan, mantan Walikota Solo itu juga pernah memakai sandal yang dipadupadankan dengan sarung dan setelan jas dalam kunjungan kerjanya. Jokowi beranggapan bahwa pakaian yang digunakannya tidak perlu mahal, namun nyaman saat dipakai. Bahkan saat akan menghadiri wisuda putra bungsunya menuju Singapura pada 23 November 2014, Jokowi kedatangan naik pesawat kelas ekonomi salah satu penerbangan di Indonesia. Ia menyebutkan bahwa kedatangannya ke negara kepala singa tersebut merupakan urusan pribadi sehingga tidak semestinya menggunakan fasilitas negara, termasuk pesawat kepresidenan. Saat itu juga Ia hanya ditemani beberapa Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) dan penjagaan yang tidak ketat. (Sari, 2019).

Hal tersebut berkaitan dengan teks yang tertulis dalam majalah tersebut: “*عشت في كوخ*” (saya tinggal di gubuk), “*تغمره المياه*” (terkadang banjir), dan “*ولم أحلم بمنصب حاكم ولاية*” (saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang pejabat). Isyarat gestur tersebut menjadi sumber yang paling penting dalam komunikasi nonverbal dengan masyarakat. Adapun pesan nonverbal seperti pesan *proksemik*, pesan *gestural*, pesan *fasial*, dan pesan *artifaktual* sangat dipengaruhi oleh aspek kebudayaan (Utami, 2016).

Simbol selanjutnya yang terdapat pada sampul majalah *Arrajol* adalah teks *رئيس إندونيسيا جوکو* “*رئيس إندونيسيا جوکو*” (Presiden Indonesia, Joko Widodo), “*عشت في كوخ*” (saya tinggal di gubuk), “*تغمره المياه*” (terkadang banjir), “*ولم أحلم بمنصب حاكم ولاية*” (saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang pejabat)”, terletak di bawah samping kanan sampul sebagai tipografi dalam komunikasi visual. Tipografi dalam konteks desain komunikasi visual mencakup pemilihan bentuk huruf, besar huruf, cara, dan teknik penyusunan huruf menjadi kata atau kalimat sesuai dengan karakter pesan yang ingin disampaikan (Tinarbuko, 2008, p. 28). Pada bagian atas teks “*جوکو ويدودو*” dibuat tebal dan lebih besar sebagai penekanan sehingga lebih mudah tertangkap oleh mata dibandingkan dengan teks lainnya. Dengan begitu, teks “*جوکو ويدودو*” lah yang patut mendapat perhatian lebih dari pembaca sebagai *public figure* bagi masyarakat.

Simbol selanjutnya, yaitu simbol mulut tersenyum dan pandangan lurus pada wajah Joko Widodo. Simbol ini berhubungan dengan dua simbol sebelumnya. Menurut para ahli neurologi, arah pandangan mata bisa diartikan sebagai berikut, pandangan lurus berarti ada minat; berpikir. Pandangan ini ada pada anak, sedangkan pada orang dewasa menggambarkan kejujuran/ketulusan. Pandangan mengembara bermakna meneliti atau mungkin juga penghinaan. Pandangan menyerong, yaitu pandangan dengan sudut mata, baik ke samping, ke atas, maupun ke bawah. Pandangan menyerong digunakan untuk berbagai maksud, seperti mengamati secara tersembunyi (mengamati, tapi tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang mengamati). Pada orang yang mengalami gangguan pendengaran, pandangan menyerong dilakukan karena ingin memandangi orang yang bicara, namun telinga harus diarahkan pada pembicara dikarenakan pendengaran yang

kurang baik. Sementara itu, pada orang yang malu-malu atau takut sebagai cara menghindari pandangan.

Pandangan lurus pada wajah Jokowi menggambarkan kejujuran/ketulusan. hal ini dapat dilihat dari cara ia bekerja untuk rakyat banyak. Hal paling menonjol adalah ketika ia tidak mengambil gajinya. Di saat pejabat negara habis-habisan menggarong dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) lewat proyek-proyek tender yang di-*markup*, Jokowi tidak mengambil gajinya. Ini mungkin terlihat sepele, namun coba diingat-ingat kembali, bukankah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sendiri pernah mengeluh gajinya tidak dinaikkan? Jokowi tidak pernah meributkan gaji, bahkan ia melupakannya.

Disebutkan sebelumnya dalam simbol teks Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia, simbol tersebut berhubungan dengan simbol pandangan lurus Joko Widodo. Ini berarti bahwa untuk menjadi pemimpin yang dicintai rakyatnya, seseorang harus memiliki sifat jujur. Lewat kejujuran, pemimpin akan meningkatkan kemampuan manajerial mencapai matlamat yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ahmad Rusli dalam kertas kerjanya Pemimpin dalam Kepemimpinan Pendidikan (1999) menyatakan bahwa pemimpin adalah individu manusia yang diamanahkan memimpin subordinat (pengikutnya) ke arah mencapai matlamat yang ditetapkan.

B. Konstruksi Makna Simbol dalam Sampul Majalah *Arrajol*

Dalam mencari makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada sampul majalah *Arrajol* di atas, peneliti dapat melihat bagaimana makna dalam simbol-simbol majalah tersebut yang mengkonstruksi citra Joko Widodo sebagai “teladan”. Hasil konstruksi citra dari simbol gestur Joko Widodo berpakaian jas, tatapan lurus tersenyum, dan teks "رئيس إندونيسيا جوكو ويدودو" (Presiden Indonesia, Joko Widodo), "عشت في كوخ" (saya tinggal di gubuk), "تغمره المياه" (terkadang banjir), "ولم أحلم بمنصب حاكم ولاية" (saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang pejabat atau anak pejabat), merupakan pesan utama yang divisualisasikan melalui foto dan tulisan (teks) dalam majalah ini.

Peirce mengembangkan tipologi yang terperinci mengenai tanda, dimulai dengan klasifikasi *triadic* dari tanda yang berhubungan dengan *representamen*, *object*, dan *interpretant*, hingga ke tiga *trichotomy* (Nöth, 1995, p. 44). Simbol Joko Widodo mengenakan jas dengan menatap ke depan sedikit tersenyum, jika dianalisis dengan *triadic*-nya Peirce, terdapat tiga kategori *trichotomy*, yaitu ke-pertama-an, ke-kedua-an, dan ke-ketiga-an. Masing-masing kategori *trichotomy* terbagi menjadi *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Pada kategori ke-pertama-an, *representamen* terdapat pada simbol gestur Joko Widodo mengenakan jas dengan disertai pandangan lurus ke depan sedikit tersenyum. *Object*-nya adalah seseorang atau sesuatu, sedangkan *interpretant* berkaitan dan merupakan mediasi antara representamen dan objek semiotik (Merrel, 1997, p. 5). Dengan demikian, *interpretant* pada simbol gestur Joko Widodo mengenakan jas dengan disertai pandangan lurus ke depan sedikit tersenyum pada kategori ke-pertamaan adalah “Joko Widodo sedang menatap kepada seseorang atau sesuatu.”

Pada kategori ke-kedua-an, simbol gestur Joko Widodo mengenakan jas disertai teks di samping kanan dan pandangan lurus ke depan tersenyum tipis, gestur tersebut ditujukan ke arah depan dan objeknya adalah seseorang atau sesuatu tersebut, menunjukkan kewibawaan seorang Joko Widodo. Sementara itu, *interpretant*-nya adalah gestur kepribadian Joko Widodo. Pada kategori keketigaan,

representamen pada simbol gestur Joko Widodo yang mengenakan jas disertai teks di samping kanan, pandangan lurus ke depan tersenyum tipis adalah pose Joko Widodo memandang ke depan, sehingga ada yang dikonstruksi pada sikap Joko Widodo. *Object*-nya adalah masyarakat yang pro maupun kontra, sedangkan *interpretant*-nya menunjukkan sikap Joko Widodo yang rendah hati kepada masyarakat. Dengan demikian, pemikiran dari pembaca yang meliputi pengalaman dan kenyataan yang dimiliki pembaca, dapat membuat simbol gestur Joko Widodo yang mengenakan jas disertai teks di samping kanan dan pandangan lurus ke depan dengan tersenyum tipis menjadi simbol yang disepakati/konvensional.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) simbol utama, yaitu gestur Joko Widodo mengenakan jas dan menatap lurus ke depan menunjukkan kewibawaan Joko Widodo sebagai presiden, dan teks yang berada di samping kanan bawah menunjukkan perilaku atau kepribadian Joko Widodo; (2) Simbol gestur Joko Widodo mengenakan jas dan menatap lurus ke depan menunjukkan kewibawaan Joko Widodo sebagai presiden. Oleh karena itu, konstruksi citra Joko Widodo pada sampul majalah *Arrajol* menunjukkan bahwa seorang yang mempunyai jabatan tinggi dalam suatu negara ternyata mempunyai kepribadian luhur yang patut dijadikan teladan bagi si pengguna tanda.

Daftar Rujukan

- Ardianto, E. (2014). *Metodologi penelitian untuk public relations: Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2002). *Understanding media semiotics*. London: Arnold Publishers.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication theory*. Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Erwanti, M. O. (2019, May 20). Jokowi jadi cover majalah milenial Ar-rajul di Arab Saudi. *detikcom*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4556254/jokowi-jadi-cover-majalah-milenial-ar-rajul-di-arab-saudi>
- Iḥtifā' i'lāmī wāsi' bi-ḥiwār Joko Widodo ma'a majallat al-Rajul. (2019, May 16). *Arrajol*. Retrieved from <https://www.arrajol.com/>
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Merrell, F. (1997). *Peirce, signs, and meaning*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman komunikasi pemulung tentang pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219–228. doi:10.24198/jkk.vol4n2.9
- Peirce, C. S. (1894). *What is A Sign?* In *The essential Peirce: Selected philosophical writings*, 2 (1893–1913), edited by Pierce Edition Project (1998). Bloomington: Indiana University Press, 4–10.
- Sari, A. A. N. (2019, August 03). Family goals: Keluarga Presiden Jokowi yang super sederhana. *okezone*. Retrieved from: <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/08/03/196/2087339/family-goals-keluarga-presiden-jokowi-yang-super-sederhana>

- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Y. S. (2016). Pola komunikasi etnis Arab dan etnis Sunda dalam perkawinan Mut'ah di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 75–83. doi:10.24198/jkk.vol4n1.7